

## BAB IV

### DATA DAN ANALISIS

#### **A. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas X IPS SMA Negeri 1 Piyungan**

##### 1. Pelaksanaan Kegiatan Belajar dan Mengajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas X IPS SMA Negeri Piyungan

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Piyungan berjalan dengan baik dan menyenangkan sesuai dengan harapan dan rencana pihak sekolah yaitu belajar mengajar secara *active leaning*. Pelaksanaan pembelajaran yang demikian membuat peserta didik merasa nyaman selama mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan sikap peserta didik yang secara aktif dan bersemangat selama berada di lingkungan sekolah. Seperti yang peneliti jumpai ketika berada di sekolah, pada saat jam kegiatan belajar mengajar dan ada yang berhalangan masuk, ketua kelas atau perwakilannya menanyakan ke ruang piket perihal kehadiran bapak/ibu guru yang mengampu, dan menanyakan apakah ada tugas yang dititipkan atau tidak.<sup>1</sup>

Pelaksanaan pembelajaran kegiatan belajar mengajar (KBM) yang berlangsung dimulai dari pukul 07.00 WIB dan setiap kelas memiliki 3

---

<sup>1</sup>Observasi di SMA Negeri 1 Piyungan, pada hari Senin, 23 April 2018, pukul 09.00-12.00 WIB.

jam pelajaran di mana satu kali jam pelajaran 45 menit. Walaupun dengan waktu singkat dalam kurun satu minggu. Guru tidak merasa kehilangan waktu untuk menyia-yiakan waktu. Sehingga KBM berlangsung bukan sekedar teori yang diberikan melainkan praktik yang bisa menjadi karakter pada diri peserta didik. Seperti, pembiasaan tadarus bersama setiap pagi 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Tidak hanya itu kebiasaan salam sapa ketika memasuki gerbang sekolah memberikan kesan esentrik dalam hal saling mengenal walaupun di sma ini ada beberapa non Islam namun perbedaan bukan berarti kita tak saling mengenal satu sama lain. Artinya, peserta didik benar-benar secara tidak langsung diajarkan bagaimana kita bersosial masyarakat. *Asmaul khusna* yang kerap bahkan setiap hari dilantunkan di sekolah juga memberikan ciri khas tersendiri.<sup>2</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diterapkan oleh bu Heni juga memberikan kesan tersendiri bagi peserta didik, karena dalam pembelajarannya sering bahkan setiap hari ketika pembelajarannya berlangsung diajak ke mushola untuk salat duha berjamaah. Kebiasaan ini memberikan pengertian secara tidak langsung terhadap peserta didik untuk bisa kembali bersujud kepada Allah SWT dan bersyukur dengan apa yang diberikan sampai saat ini. Setelah salat duha selesai terkadang bu Heni juga mengajak peserta didik untuk memulai pembelajaran kembali di mushola. Ini bertujuan agar peserta

---

<sup>2</sup>Observasi di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pada hari Senin, 23 April 2018, pukul 09.00-12.00 WIB.

didik tidak bosan dengan lingkungan di sekitar kelas. Walaupun kurang kondusif namun di sisi lain peserta didik dibiasakan untuk meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan untuk sekedar salat duha walaupun dua rakaat saja. Kegiatan ini lebih menonjolkan pada sisi kepribadian peserta didik untuk meningkatkan iman dan takwa.<sup>3</sup>

Pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* sangat membantu peserta didik agar paham dengan apa yang sudah diajarkan oleh guru. Sama halnya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang sudah berlangsung, karena ibu Heni menerapkan saat pembelajaran 15 menit untuk membaca Alquran bersama. Di sisi kegiatan pembacaan Alquran bersama bertujuan agar murid lancar dan baik dalam hal membacanya. Dan bagi yang belum lancar guru menyarankan untuk teman-teman mengajari agar tidak canggung dan di setiap pertemuan terakhir. Di minggu pertemuan guru mengevaluasi bagi murid-murid apakah sudah ada perkembangannya.<sup>4</sup> *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sendiri menurut ibu Heni yaitu :

*Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah konsep belajar yang mengajak siswa ke dunia nyata sesuai dengan bahasan atau materi yang sedang diberikan atau disajikan kepada siswa. Sehingga pembelajaran yang di dapat tidak sekedar di pahami saja namun juga di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Observasi di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pada hari Senin, 23 April 2018, pukul 09.00-12.00 WIB.

<sup>4</sup>Observasi di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pada hari Senin, 23 April 2018, pukul 09.00-12.00 WIB.

<sup>5</sup>Wawancara dengan Ibu Heni Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada hari Sabtu, 23 Juni 2018 di *Kediaman Beliau* pukul 18.30 – 19.45 WIB.

Perbaikan-perbaikan dalam meningkatkan perilaku budi pekerti yang baik berada di pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti karena pada dasarnya dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih mementingkan bagaimana sikap anak dalam kehidupan sehari-hari dari apa yang telah diterima di kelas. Sehingga, dari segi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sendiri mengarah pada sikap anak untuk bisa ditanamkan karakter yang Islami. Dari sinilah guru dituntut untuk bisa mengarahkan dan mengajak bahkan memberikan contoh secara langsung ke pada siswa-siswinya. Tuntutan ini berawal dari krisisnya moral yang semakin ke sini semakin merosot dan harapan agar siswa-siswi menjadi generasi yang berakhlak karimah dan bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Di selang perbaikan, dari pihak sekolah menerapkan ketegasan untuk memberikan contoh bagi siswa-siswanya kepada guru-guru maupun stafnya. Seperti salat berjamaah, jumat bersih , tadarus pagi, salat jumat, keputrian, dan lain sebagainya. Ini bertujuan agar siswa-siswinya paham benar dasar-dasar keislaman yang berkarakter. adapun siswa-siswinya yang berbeda agama juga diberikan kajian rohanian sesuai dengan agama yang dianutnya. Sehingga, dari segi pihak siswa maupun staf bahkan sekolah juga mendukung dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan budi pekerti sesuai dengan agama yang dianutnya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Observasi di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pada hari Senin, 23 April 2018, pukul 09.00-12.00 WIB.

<sup>7</sup>Observasi di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pada hari Senin, 23 April 2018, pukul 09.00-12.00 WIB.

Dalam hal program tahunan, keagamaan juga memberi kesan yang membekas kepada siswa-siswi seperti lomba-lomba keagamaan, qurban, dan infaq. Di mana kegiatan ini bertujuan agar siswa secara aktif dan ikut berperan dalam menumbuhkan jiwa kesosialnya, berani memaparkan aspirasinya, dan berani bertanggung jawab dengan apa yang menjadi keputusannya.<sup>8</sup>

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen tersebut adalah konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).<sup>9</sup>

Adapun tujuh komponen tersebut tidak semuanya diterapkan, hanya beberapa saja yang diterapkan pada pembelajaran kontekstual yang ada di kelas X IPS SMA Negeri 1 Piyungan salah satunya yaitu komponen masyarakat belajar contohnya siswa diberi tugas kelompok untuk mencari kasus-kasus di masyarakat yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas kemudian dipresentasikan didepan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain. Jadi penerapan pembelajaran CTL di kelas X IPS SMA Negeri 1 Piyungan berjalan dengan baik meskipun hanya memakai beberapa komponen tersebut itu terlihat dari minat belajar siswa yang meningkat.

---

<sup>8</sup>Observasi di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pada hari Senin, 23 April 2018, pukul 09.00-12.00 WIB.

<sup>9</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 85-88

2. Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas X IPS SMA Negeri 1 Piyungan

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sudah di terapkan di SMA Negeri 1 Piyungan pada kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti di kelas X IPS SMA Negeri 1 Piyungan. Menurut ibu Heni selaku guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kelas X IPS di SMA Negeri 1 Piyungan menyatakan kenapa beliau menggunakan model pembelajaran CTL dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti yaitu :

“Pada tahun 2017, Kementrian Agama memberikan mandat kepada saya untuk bertugas di SMA Negeri 1 Piyungan. Saat tiba di SMA Negeri 1 Piyungan, saya terheran-heran karena siswa-siswinya memiliki kepribadian yang kurang menyenangkan seperti berbicara jorok, baju kurang rapih, acuh terhadap sesama, suka berteriak, sering izin keluar kelas padahal pergi ke kantin. Kebiasaan ini setelah saya amati dari hari ke hari membuat saya prihatin, dan ingin merubah kebiasaan ini menjadi kepribadian yang lebih baik lagi. Pertama masuk pelajaran saya masih menggunakan metode lama yaitu cermah dan mendengarkan, namun lama kelamaan dilihat dari segi psikologi anak, siswa masih belum ada perubahan. Sehingga, saya memutuskan untuk menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dimana saya sebagai pengawas dan memberikan arahan kepada anak agar bisa lebih memahami makna

pendidikan budi pekerti dengan baik. Dengan begitu, harapan saya siswa-siswi bukan hanya paham dengan teori sajanamun bisa mengaplikasikan di kehidupan sehari-hari.”<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwasanya tolak ukur dari kecerdasan bukan hanya tentang teori maupun pengetahuan yang sudah didapatkan, namun dari segi mana siswa maupun siswi bisa mengaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari dimana bisa menjadikan karakter yang bermoral budi pekerti. Karena salah satu titik fokus yang ingin dicapai melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah bagaimana peserta didik mendapatkan materi PAI dan Budi Pekerti tidak hanya menghafal dan mengingat materi namun harus bisa mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang ibu Heni terapkan di kelas X IPS SMA Negeri 1 Piyungan sebagai berikut :

a. Kegiatan awal

Pada kegiatan pembelajaran ini ibu Heni menjelaskan model pembelajaran yang akan di gunakan pada pembelajaran kali ini yaitu menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Adapun penjelasan secara sederhana mengenai model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Ibu Heni yaitu: “agar peserta didik tidak hanya mengenal

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Ibu Heni Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada hari Sabtu, 23 Juni 2018 di *Kediaman Beliau* pukul 18.30 – 19.45 WIB.

secara teori saja namun juga harus bisa mempraktikkannya”<sup>11</sup>. Jadi melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) peserta didik diharapkan mampu menerapkan apa yang sudah diajarkan disekolah. Kemudian guru mengecek keberadaan siswa, setelah itu mengkondisikan siswa dan memberikan motivasi kepada siswa. Sesuai yang di ungkapkan ibu Heni selaku guru PAI yaitu :

“ pemberian motivasi ini sangat penting mbak, terutama di awal pembelajaran supaya peserta didik lebih siap lagi dalam menerima materi yang saya berikan, sehingga peserta didik akan bertindak sesuai apa yang kita harapkan”<sup>12</sup>

Tahapan awal berikutnya ibu Heni melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan terbuka kepada siswa. Apersepsi ini dilakukan untuk menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi pelajaran yang sebelumnya yang memiliki tujuan untuk membantu siswa untuk memproduksi pengetahuan baru. Semisal saat materi tata cara merawat jenazah, ibu Heni di awal pembelajaran menanyakan kepada peserta didik apa mereka sudah mengetahui atau memahami materi tata cara merawat jenazah.<sup>13</sup>

Setelah diberikan apersepsi kemudia guru membagi siswa dalam berbagai kelompok, pada pembelajaran kali ini siswa di bagi menjadi empat kelompok. Selanjutnya guru menyampaikan tahapan

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Ibu Heni Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada hari Sabtu, 23 Juni 2018 di *Kediaman Beliau* pukul 18.30 – 19.45 WIB.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Ibu Heni Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada hari Sabtu, 23 Juni 2018 di *Kediaman Beliau* pukul 18.30 – 19.45 WIB.

<sup>13</sup>Observasi di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pada hari Kamis, 09 Agustus 2018, pukul 09.00-12.00 WIB.

kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, eksplorasi, mengomunikasikan serta menyimpulkan dengan membagi lembar kerja siswa.

Kegiatan awal tersebut yang di terapkan ibu Heni selaku guru PAI dan Budi Pekerti sudah sesuai dengan pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Di pertegas lagi oleh Elaine B. Johson yang di kutip oleh A. Chaedar Alwasilah di mana CTL ini membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna di dalamnya, dan mengingat materi akademik.<sup>14</sup>

b. Kegiatan inti

Pada kegiatan ini guru memutar video tentang tata cara merawat jenazah, kemudian siswa mengamati bagaimana tata cara merawat jenazah. Setelah mengamati video tentang tata cara merawat jenazah peserta didik di minta untuk mengajukan pertanyaan seputar materi tata cara merawat jenazah. Selanjutnya pada tahap eksplorasi peserta didik secara berkelompok di tugaskan untuk mendiskusikan bagaimana tata cara merawat jenazah. Setelah berdiskusi pada tahap asosiasi peserta didik menganalisis, menghubungkan, dan menyimpulkan data-data yang di dapat dari hasil diskusi tentang tata cara merawat jenazah dengan cara mempresentasikannya di depan kelas. Kegiatan inti yang terakhir ini peserta didik mengkomunikasikan dengan mempraktikkan secara

---

<sup>14</sup>A. Chaedar Alwasilah, *Contextual Teaching and Learning*, (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2006), hlm.65

semu bagaimana tata cara merawat jenazah mulai dari memandikan jenazah, mengkafani, mensholatkan jenazah, dan menguburkan jenazah secara berjamaah.<sup>15</sup>

Tujuan diskusi dalam kelompok tersebut menurut ibu Heni yaitu :

“untuk meningkatkan kerjasama, motivasi, dan partisipasi mereka dalam hal pembelajaran kelompok. Diskusi dalam kelompok dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama. Sehingga ketika pembelajaran berlangsung dengan diskusi dalam kelompok membuat peserta didik memiliki peran ganda sebagai guru atau sebagai siswa. Sehingga kegiatan ini bisa di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari seperti berdiskusi dan tata cara pengambilan keputusan dari sebuah permasalahan di kehidupan sehari-hari.”

Kegiatan tersebut diharapkan nantinya peserta didik tidak hanya melakukan ketika di dalam kelas namun ketika di dalam kehidupan sehari-hari ilmunya dapat di manfaatkan secara nyata.

c. Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup ini guru merefleksikan dengan memberikan penilaian serta memberikan penguatan terhadap hasil merawat jenazah, salah satu bentuk refleksi yaitu guru memberikan pertanyaan secara menyeluruh mengenai materi tata cara merawat

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Ibu Heni Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada hari Sabtu, 23 Juni 2018 di *Kediaman Beliau* pukul 18.30 – 19.45 WIB.

jenazah seperti contohnya “kenapa jumlah lapisan kain kafan antara laki-laki dan perempuan berbeda?”, dll.<sup>16</sup>

Kemudian guru memberikan rencana tindak lanjut dengan memberikan tugas baik secara individu maupun kelompok, dan selanjutnya guru menyampaikan materi untuk pertemuan berikutnya sebagai penutup materi PAI dan Budi Pekerti.

### 3. Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X IPS SMA Negeri 1 Piyungan

*Contextual Teaching and Learning* yang di singkat menjadi CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) peserta didik akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. Peserta didik menunjukkan hasil belajar dalam bentuk apa yang dapat mereka lakukan. Belajar dipandang sebagai usaha atau kegiatan intelektual untuk membangkitkan ide-ide yang masih tertinggal melalui kegiatan introspeksi. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Ibu Heni Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada hari Sabtu, 23 Juni 2018 di *Kediaman Beliau* pukul 18.30 – 19.45 WIB.

menekankan pada keaktifan peserta didik, maka strateginya sering disebut dengan pengajaran yang berpusat pada siswa. Peran guru adalah membantu peserta didik menemukan fakta, konsep atau prinsip bagi diri mereka sendiri, dan bukannya memberi ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan di kelas. Sebagaimana diungkapkan oleh guru-guru PAI dalam suatu kesempatan wawancara, yaitu :

a. Pembelajaran yang bermakna

Salah satu tindakan praktis penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu guru sebelum memulai pelajaran berusaha memancing pikiran siswa mengingat kembali peristiwa yang telah dilakukan terkait materi yang akan disampaikan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Muji Lestari:

“Kalau saya sering bercerita tentang pengalaman sehari-sehari sebelum pelajaran di mulai, muridpun antusias mendengar dan memahaminya atau sebelum pelajaran dimulai, anak-anak saya suruh menulis tentang perbuatan baik ataupun buruk yang telah dikerjakan hari ini”<sup>17</sup>

Berbeda dengan guru PAI yang berinisiatif untuk memutar video durasi pendek terkait materi pembelajaran, bahkan terkadang murid sendiri yang justru ditugaskan untuk mencari video tersebut.

“Kalau saya mengajar biasanya saya putarkan film/video durasi pendek yang berhubungan dengan materi pelajaran, agar siswa lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan, terbukti siswa pun antusias mencari video yang dimaksud, dengan begitu diharapkan proses pembelajaran akan lebih mengena”<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Wali Kelas X IPS 1 pada hari Senin, 03 September 2018 di *SMA Negeri 1 Piyungan* pukul 08.00-09.00 WIB.

<sup>18</sup>Wawancara dengan Ibu Heni Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada hari Senin, 03 September 2018 di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pukul 09.00-11.00 WIB.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI yaitu Ibu Heni, mengatakan bahwa:

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang mengajak siswa ke dunia nyata sesuai dengan bahasan atau materi yang sedang diberikan atau disajikan kepada siswa. Di dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini kadang-kadang antara materi yang sedang dibahas dengan dunia nyata sulit dipadukan, sehingga yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini dengan cara memberikan studi kasus yang biasa dialami oleh masyarakat secara umum, dari studi kasus tersebut siswa melakukan diskusi dan mengaitkan dengan konsep-konsep yang ada didalam buku.<sup>19</sup>

Jadi disini Ibu Heni selaku guru PAI sudah menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI. Dengan cara mencari kasus yang ada di masyarakat umum yang sesuai dengan materi yang diajarkan kemudian diberikan kepada siswa untuk didiskusikan. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 23 April 2018,<sup>20</sup> kebetulan peneliti sedang berada di SMA Negeri 1 Piyungan dan masuk ke kelas, dan melihat siswa di beri tugas untuk mengklasifikasikan kasus di masyarakat umum, dan menyuruhnya untuk mencari solusi, siswa melakukan diskusi.

Dengan demikian siswa diharapkan dapat membangun pengetahuan dalam konsep pemikirannya sendiri sesuai dengan apa yang telah dialami dalam kehidupan sehari-hari (melihat, mendengar ataupun melakukannya sendiri). Begitu juga dengan guru PAI

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Ibu Heni Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada hari Senin, 03 September 2018 di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pukul 09.00-11.00 WIB.

<sup>20</sup>Observasi di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pada hari Senin, 23 April 2018, pukul 09.00-12.00 WIB.

diharapkan dapat atau mampu menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) meskipun belum sepenuhnya, tapi secara bertahap sedikit-demi sedikit agar siswa tidak jenuh dengan strategi yang biasanya digunakan, sehingga siswa termotivasi dan senang dengan proses pembelajaran tersebut.

b. Bekerjasama

Terkait saling berperan aktif di antara siswa ini, bapak Tugiman selaku waka kesiswaan mengungkapkan:

”Siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerja sama dalam tim lebih besar (kelas). Kemampuan itu merupakan bentuk kerja sama yang diperlukan oleh orang dewasa di tempat belajar dan konteks lain. Jadi, siswa diharapkan untuk berperan aktif.”<sup>21</sup>

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh seorang guru PAI yaitu ibu Heni:

“Ketika pembelajaran didalam kelas, siswa saya bagi menjadi beberapa kelompok. Anak-anak saling bertukar pikiran mengenai pengalaman mereka, setelah itu mereka berdiskusi tentang pengalaman mereka yang terkait materi pembelajaran”<sup>22</sup>

Data tersebut di dukung oleh observasi pada tanggal 30 April 2018,<sup>23</sup> peneliti melihat langsung proses pembelajaran di kelas

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan WakaKesiswaan pada hari Senin, 03 September 2018 di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pukul 13.00-14.00 WIB.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu Heni Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada hari Senin, 03 September 2018 di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pukul 09.00-11.00 WIB.

<sup>23</sup>Observasi di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pada hari Senin, 30 April 2018, pukul 09.00-12.00 WIB.

dan guru membagi siswa dengan beberapa kelompok untuk mengadakan diskusi.

c. Lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri.

Masalah lingkungan sebagai tempat belajar, bapak Mujiono selaku kepala sekolah mengungkapkan:

”Prinsip di sekolah ini, kami menjadikan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang nyaman, kalau siswa sudah merasa nyaman berada di lingkungan sekolah, diharapkan siswa bisa belajar dengan mandiri, guru berperan hanya sebagai motivator”<sup>24</sup>

Hal serupa dibenarkan oleh ibu Heni selaku wali kelas X IPS 2, beliau mengungkapkan dan menambahkan bahwa pembelajaran mandiri mempunyai karakteristik tertentu :

”Lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri memiliki tiga karakteristik umum, yaitu kesadaran berfikir penggunaan strategi dan motivasi yang berkelanjutan. Siswa seusia SMU, secara bertahap mengalami perkembangan kesadaran terhadap; 1) keadaan pengetahuan yang dimilikinya, 2) karakteristik tugas-tugas yang mempengaruhi pembelajarannya secara individual, dan 3) strategi belajarnya”<sup>25</sup>

Data tersebut diperkuat oleh observasi peneliti, tanggal 30 April 2018, peneliti mengamati lingkungan belajar dalam proses pembelajaran yang mana dengan siswa nyaman menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), siswa bisa belajar dengan mandiri dan guru berperan sebagai fasilitator.

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan bapak Mujiono selaku kepala sekolah pada hari Senin, 20 Agustus 2018 di SMA Negeri 1 Piyungan, Pukul 08.00-08.45 WIB.

<sup>25</sup>Wawancara dengan Wali Kelas IPS 2 pada Hari Senin, 20 Agustus 2018 di SMA Negeri 1 Piyungan, Pukul 10.00-11.00 WIB.

d. Mempertimbangkan keragaman siswa.

Bapak Heri Kurniawan selaku waka kurikulum mengatakan tentang keragaman siswa:

”Di kelas guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya, misalnya latar belakang suku bangsa, status sosial-ekonomi, bahasa utama yang dipakai di rumah, dan berbagai kekurangan yang mungkin mereka miliki. Dengan demikian, diharapkan guru dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya.”<sup>26</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Heni:

“Anak-anak punya karakter yang berbeda, latar belakang keluarganya pun berbeda, kebanyakan siswa yang saya ajar orang tuanya berasal dari golongan ekonomi menengah kebawah, walaupun ada beberapa siswa yang orang tuanya berasal dari mereka yang berkecukupan, karena diakui atau tidak, latar belakang orang tua mereka dapat mempengaruhi karakteristik belajar anak-anak, contohnya salah satu siswa ketika diajar mengantuk dan sering melamun, setelah saya tanya ternyata ketika malam hari ia harus membantu orang tuanya yang bekerja sebagai penjual angkringan, jadi model pembelajaran yang saya terapkan juga terkadang bervariasi.”<sup>27</sup>

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi tanggal 30 April 2018,<sup>28</sup> peneliti mengikuti proses pembelajaran di kelas, ada siswa yang mengantuk di kelas, setelah diselidiki ternyata latar belakang siswa sebelum berangkat sekolah membantu orang tua untuk mencari nafkah. Hebatnya guru bisa menanggulangi dengan

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan Bapak Heri Kurniawan selaku Waka Kurikulum pada hari Kamis 09 Agustus 2018 di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pukul 13.00-14.00 WIB.

<sup>27</sup>Wawancara dengan Ibu Heni Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada hari Senin, 03 September 2018 di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pukul 09.00-11.00 WIB.

<sup>28</sup>Observasi di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pada hari Senin, 30 April 2018, pukul 09.00-12.00 WIB.

segera mungkin melaksanakan proses pembelajaran CTL, sehingga siswa SMA Negeri 1 Piyungan terkesan tidak mengantuk.

- e. Memperhatikan multi-intelegensi siswa.

Dalam hal ini, ibu Heni mengungkapkan :

”Dalam menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, maka cara siswa berpartisipasi di dalam kelas harus memperhatikan kebutuhan dan delapan orientasi pembelajarannya (*spasi-verbal, linguistic-verbal, interpersonal, musical-ritmik, naturalis, badan-kinestetika, intrapersonal dan logismatematis*).”<sup>29</sup>

Dalam praktiknya kaitannya dengan perbedaan inteligensi siswa ini, bapak Haidar selaku guru PAI mengungkapkan :

“Ketika proses pembelajaran, anak-anak saya arahkan untuk berfikir kritis dan menganalisa dunia luar, maksudnya yaitu lingkungan sekitar tempat tinggal. Dalam proses presentasinya, diharapkan cara penyampaiannya juga sesuai dengan apa yang ada di lapangan, agar siswa yang lain juga mudah memahami maksudnya”<sup>30</sup>

Berdasarkan observasi 09 Agustus 2018, membuktikan bahwa siswa SMA Negeri 1 Piyungan ternyata dapat diarahkan oleh guru untuk berpikir kritis dan menganalisa dunia luar sesuai dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ibu Heni Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada hari Senin, 03 September 2018 di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pukul 09.00-11.00 WIB.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak Haidar selaku Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada hari Kamis, 09 Agustus 2018 di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pukul 14.00-15.00 WIB.

f. Keterampilan berfikir tingkat tinggi.

Ada cara lain yang ditempuh oleh salah satu guru dalam merangsang kepekaan siswa terhadap materi yang disampaikan, yaitu dengan membuat pertanyaan :

”Agar pembelajaran kontekstual mencapai tujuannya, maka jenis dan tingkat pertanyaan yang tepat harus diungkapkan/ditanyakan. Pertanyaan harus secara hati-hati direncanakan untuk menghasilkan tingkat berfikir, tanggapan, dan tindakan yang diperlukan siswa dan seluruh peserta di dalam proses pembelajaran kontekstual.”<sup>31</sup>

Kemampuan untuk membuat pertanyaan juga diberlakukan kepada siswa, seperti yang diungkapkan oleh guru yang lain:

“Saya mewajibkan kepada anak-anak ketika didalam kelas untuk selalu bertanya terkait materi pembelajaran, tentunya pertanyaan berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya atau cerita dari orang-orang sekitar tempat tinggal, dengan bertanya diharapkan ada interaksi antar siswa yang berujung pada pemahaman tentang materi pembelajaran.”<sup>32</sup>

Menurut bapak Mujiono selaku kepala sekolah, dalam suatu pembelajaran yang produktif, kegiatan saling bertanya banyak sekali fungsinya :

”Kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk: 1) menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, 2) membangkitkan motivasi siswa untuk belajar; 3) merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu, 4) memfokuskan siswa pada sesuatu yang

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Bapak Heri Kurniawan selaku Waka Kurikulum pada hari Kamis 09 Agustus 2018 di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pukul 13.00-14.00 WIB.

<sup>32</sup>Wawancara dengan Bapak Haidar selaku Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada hari Kamis, 09 Agustus 2018 di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pukul 14.00-15.00 WIB.

diinginkan; dan 5) membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.”<sup>33</sup>

Data tersebut diperkuat oleh observasi 09 Agustus 2018 bahwa guru mempunyai teknik-teknik untuk membuat siswa mau bertanya, dan senantiasa memperhatikan materi pembelajaran yang diajarkan.<sup>34</sup>

g. Menerapkan penilaian autentik.

Dalam hal penilaian ini, bapak Heri Kurniawan selaku waka kurikulum mendefinisikan :

”Penilaian autentik mengevaluasi penerapan pengetahuan dan berfikir kompleks seorang siswa, bukan sekedar hafalan informasi aktual. Kondisi alamiah pembelajaran kontekstual memerlukan penilaian interdisiplin yang dapat mengukur pengetahuan dan keterampilan lebih dalam dengan cara yang bervariasi dibandingkan dengan penilaian satu disiplin.”<sup>35</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Heni:

“Ditengah-tengah proses pembelajaran, tidak jarang saya menyuruh siswa kedepan kelas untuk bercerita berdasarkan pengalaman yang mereka alami atau yang mereka lihat yang berhubungan dengan materi yang sedang saya sampaikan, agar materi tidak hanya dihapalkan, namun mereka juga merasa pernah dan akan mengalaminya”<sup>36</sup>

Berdasarkan data observasi tanggal 09 Agustus 2018, terbukti penilaian autentik sangat menonjol diterapkan, dengan siswa

---

<sup>33</sup>Wawancara dengan KEPSEK pada hari Senin, 20 Agustus 2018 di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pukul 08.00-08.45 WIB.

<sup>34</sup>Observasi di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pada hari Kamis, 09 Agustus 2018, pukul 09.00-12.00 WIB.

<sup>35</sup>Wawancara dengan Bapak Heri Kurniawan selaku Waka Kurikulum pada hari Kamis 09 Agustus 2018 di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pukul 13.00-14.00 WIB.

<sup>36</sup>Wawancara dengan Ibu Heni Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada hari Senin, 03 September 2018 di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pukul 09.00-11.00 WIB.

disuruh kedepan kelas untuk menceritakan pengalaman yang berhubungan dengan materi yang sedang disampaikan guru.<sup>37</sup>

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) itu memang sangat bagus untuk diterapkan dalam sebuah pembelajaran. Karena dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa akan mudah memahami materi pelajaran yang sedang diajarkan karena siswa mengalami secara langsung apa yang dipelajarinya. Sehingga pembelajaran tersebut bisa lebih bermakna bagi siswa.

Seno Wirawan, siswa kelas X IPS 1 mengatakan:

Menurut saya guru PAI itu sangat bagus dalam menerapkan model pembelajaran. Dalam pembelajaran guru biasanya menyuruh kita untuk mengerti dulu atau mempelajari materi yang diajarkan kemudian didiskusikan dengan teman-teman dan setelah itu guru memberikan kesempatan kepada kita untuk bertanya tentang materi yang belum kita mengerti dan kemudian guru menjelaskannya. Dengan begitu kita akan lebih cepat memahami materi yang diajarkannya.

Dewi Retnoningsih, siswa kelas X IPS 2 yang mengatakan:

Menurut saya guru PAI itu dalam melakukan pembelajaran di kelas itu sangat enak dan menarik, dan saya lebih suka ketika guru PAI saya membagi kelompok besar kemudian dibawa kekelompok kecil dan dikembalikan kekelompok besar lagi. Dengan begitu dalam pembelajaran kita tidak merasa jenuh dan menyenangkan.

Nilu Suraya, siswa kelas X IPS 1 yang mengatakan:

Menurut saya pada waktu guru saya menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat menarik, karena

---

<sup>37</sup>Observasi di SMA Negeri 1 Piyungan, Pada hari Kamis, 09 Agustus 2018, pukul 09.00-12.00 WIB.

bermacam-macam metode pembelajaran yang digunakan sehingga tidak membuat jenuh. Metode yang digunakan oleh guru PAI dalam pembelajaran biasanya menyuruh kita berdiskusi dengan teman, sehingga kita bisa saling mengutarakan pendapat tentang suatu topik yang dibahas tersebut sampai akhirnya kita bisa menemukan suatu keputusan yang bisa dipahami oleh semua siswa.

Shintya Paramitha, siswa kelas X IPS 2 yang mengatakan:

Tanggapan saya terhadap pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang diterapkan oleh guru PAI saya adalah bagus. Karena dengan model pembelajaran tersebut saya menjadi lebih tertarik untuk belajar dan tidak merasa bosan dengan mata pelajaran tersebut. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) membuat saya mudah mengingat pelajaran yang diajarkan karena saya selalu terlibat meskipun terkadang saya menemui kesulitan. Selain itu, model pembelajaran ini membuat saya lebih kreatif dan berani dalam mengungkapkan pendapat dan ide-ide saya.<sup>38</sup>

Data tersebut di dukung oleh hasil observasi peneliti pada tanggal 09 Agustus 2018 pada saat pembelajaran guru sedang menyuruh siswa dengan beranggotakan 4 siswa untuk mempraktekkan cara merawat jenazah, dan ternyata setelah pembelajaran selesai, para siswa sangat suka dengan pembelajaran CTL, karena siswa lebih mudah mengingat apa yang telah ia praktekkan bersama teman-temannya.<sup>39</sup>

Dari pendapat siswa dan siswi kelas X tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PAI kelas X IPS di SMA Negeri 1

---

<sup>38</sup>Wawancara dengan *Siswa-Siswi Kelas X IPS SMA Negeri 1 Piyungan*, di Depan Kelas X IPS, hari Kamis 09 Agustus 2018 pukul 10.00 – 11.00 WIB

<sup>39</sup>Observasi di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pada hari Kamis, 09 Agustus 2018, pukul 09.00-12.00 WIB.

Piyungan dalam menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI sudah bagus itu terbukti karena siswa-siswi kelas X IPS mudah memahami materi yang diberikan. Selain itu siswa kelas X IPS juga mengaku bahwa mereka tidak merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran PAI. Sehingga penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tersebut akan menjadikan siswa lebih semangat dalam proses pembelajaran PAI dan siswa terdorong untuk berlomba-lomba dalam mendapatkan nilai yang bagus, sehingga dengan begitu hasil belajar yang diperoleh siswa lebih bagus dan meningkat serta lebih memuaskan.

Dari uraian di atas, temuan penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMA Negeri 1 Piyungan, adalah: 1) Pembelajaran yang bermakna. 2) Bekerjasama. 3) Lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri. 4) Mempertimbangkan keragaman siswa. 5) Memperhatikan multi-intelegensi siswa. 6) Keterampilan berfikir tingkat tinggi. 7) Menerapkan penilaian autentik.

Di SMA Negeri 1 Piyungan khususnya di kelas X IPS sudah menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menggunakan langkah-langkah yang ada didalam komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang sesuai dengan topik pelajaran yang akan di bahas dengan begitu dalam,

sehingga pembelajaran PAI lebih bermakna dan kelas menjadi kelas yang hidup, sehingga siswa merasa senang, semangat dan tidak jenuh dalam mengikuti pelajaran PAI dan siswa akan mudah memahami materi yang diajarkan, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

#### **B. Hasil Implementasi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti**

Hasil merupakan buah dari panjangnya proses belajar mengajar yang tidak terlepas dari teori, metode atau cara yang diterapkan terhadap siswa-siswi di sebuah sekolah. Dalam hal ini peneliti fokus pada kajian model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang diterapkan pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Piyungan.

Pada bahasan sebelumnya penulis telah menganalisa bagaimana implementasi dan penerapannya, maka pada sub bab ini penulis mencoba menganalisa hasil dari penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Piyungan. Hasil yang dimaksud akan di analisa lebih mendalam melalui dua prespektif yaitu, secara akademik dan non akademik.

##### **1. Hasil dalam penilaian akademik (kuantitatif)**

Analisa hasil pembelajaran dalam penilaian akademik secara umum dapat dilihat melalui beberapa kriteria penilaian, tergantung pada masing-masing guru mata pelajaran dan kurikulum yang digunakan di

sekolah. Dalam hal ini peneliti melihatnya melalui beberapa aspek penilaian yaitu: nilai ulangan harian dan nilai akhir raport.

Untuk menganalisa lebih lanjut maka penulis memilih tiga penilaian yang digunakan menjadi dasar melihat keberhasilan metode CTL di kelas X IPS SMA 1 Piyungan. Tiga penilaian tersebut adalah:

- a. Penilaian *pre test*, yaitu penilaian awal yang dilakukan sebelum dilaksanakannya model CTL dalam proses belajar mengajar di kelas X IPS SMA 1 Piyungan.
- b. Penilaian tengah semester, yaitu penilaian yang dilakukan saat proses belajar mengajar sudah menggunakan model CTL. Penilaian ini dilakukan tepatnya di tengah semester. Harapannya guru dapat melihat perubahan-perubahan peserta didik secara akademik.
- c. Penilaian akhir semester, yaitu penilaian yang dilakukan saat akhir dari proses pembelajaran yang dilakukan selama satu semester.

Pengetahuan itu akan lebih bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh peserta didik. Pengetahuan yang di peroleh dari hasil pemberitahuan orang lain, tidak akan jadi pengetahuan yang bermakna, pengetahuan yang demikian akan mudah dilupakan dan tidak akan fungsional. Keberhasilan ini dapat di buktikan dari berbagai data pelaksanaan pembelajaran dari *pre-test*, Penilaian Tengah Semester, sampai Penilaian Akhir Semester. Adapun nilai siswa dalam *pre-test* adalah sebanyak 19 siswa atau 29% yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 48 siswa atau 71% belum

mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yang tentunya masih jauh dari yang di harapkan.

Selanjutnya dari hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) sebanyak 35 siswa atau 51% yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 34 siswa atau 49% belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal. Dari presentase tersebut sudah memenuhi target 50% sehingga peserta didik dapat melanjutkan pembelajaran setelahnya.

Hasil Penilaian Akhir Semester (PAS) sebanyak 61 siswa atau 90% yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 9 siswa atau 10% belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal. Pada penilaian terakhir ini dibuktikan dengan meningkatnya aspek penilaian yang dilaksanakan, baik proses maupun hasil belajar sehingga hasil pembelajaran pada penilaian terakhir ini sangat memuaskan.<sup>40</sup>

Oleh karena itu selain mendongkrak nilai dari siswa-siswi, model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) telah berhasil mendayasaingkan satu-sama lain sehingga tercipta persaingan positif antar siswa-siswi. Untuk daftar nilai *Pre-test*, PTS dan PAS PAI dan Budi Pekerti kelas X IPS dapat dilihat pada lampiran 3.

## 2. Hasil dalam penilaian non akademik (kualitatif)

Pelaksanaan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang sudah diterapkan di SMA 1 Piyungan, memberikan dampak (hasil) tersendiri

---

<sup>40</sup>Dokumentasi Raport PAI dan Budi Pekerti kelas X IPS SMA Negeri 1 Piyungan dikutip pada tanggal 21 Desember 2018

pada siswa-siswi. Kesan ini membuat karakter siswa-siswi lebih memahami apa yang diinginkan oleh guru-gurunya. Dengan kata lain, keaktifan dalam pembelajaran pada siswa-siswi bukan sekedar di kelas maupun di sekolah, namun juga merambat pada kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Dengan adanya penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di sekolah, siswa maupun guru saling memberikan daya dukung tersendiri baik dari sikap yang diajarkan guru kepada siswa maupun siswa ke guru dan orang yang lebih tua terhadap tata cara berbicara maupun menghormati satu sama lain. Bukan hanya sekedar sikap, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada siswa untuk berekspresi sesuai dengan pola pikir siswa tersebut dengan catatan guru mendampingi sebagai pondasi agar terus semangat tanpa putus asa.

Bermula dari pembelajaran PAI di kelas, kegiatan tadarus merambah di berbagai jam, seperti jam kosong maupun kegiatan mendesak yang membuat guru tidak mengajar. Ini sangat menguntungkan untuk memberikan pemahaman anak agar bisa lebih lancar dalam membaca Al-Quran. Terlebih saat jam 07.00 WIB siswa juga dituntut untuk terbiasa tadarus sebelum pembelajaran berlangsung. Pembiasaan ini ditujukan agar siswa lebih disiplin dan tidak berkeliaran di luar kelas.

**C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budi Pekerti Di Kelas X IPS SMA Negeri 1 Piyungan**

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas X IPS SMA Negeri 1 Piyungan adalah;

a. Faktor Peserta Didik

1) Adanya Antusias dari Peserta didik

Adanya antusias yang tinggi dari siswa ketika model pembelajaran diterapkan, itu terbukti ketika proses pembelajaran berlangsung siswa sangat antusias dan terlihat semangat mengikuti proses pembelajaran PAI, Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh siswa:

”Penggunaan dan penerapan model pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan minat dan antusias belajar siswa, terlebih dalam konteks ini, ketika model pembelajaran CTL diterapkan dengan persiapan yang matang dari awal sampai akhir siswa akan semakin tertarik untuk lebih semangat belajar PAI.”<sup>41</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat di peroleh keterangan bahwasanya dalam pembelajaran tidak hanya guru saja yang

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan siswa -siswi Kelas X IPS SMA Negeri 1 Piyungan, di Depan Kelas X pada tanggal 20 Agustus 2018.

aktif namun di perlukan keaktifan dari peserta didik. Berdasarkan pengamatan di saat pembelajaran ketika model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di terapkan Peserta didik sangat antusias dalam menerima pembelajaran, sehingga ketika peserta didik sudah bersemangat materi pembelajaran juga sangat mudah di terima oleh peserta didik.

2) Adanya persiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai

Adanya persiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai, itu terbukti sebelum proses pembelajaran dimulai sebagian siswa sudah mempelajari materi yang akan dipelajarinya, Sebagaimana dikatakan oleh bapak Heri Kurniawan selaku waka kurikulum :

“Anak-anak apabila memulai kegiatan pembelajaran mengucapkan basmalah dan berdoa, mempersiapkan alat-alat belajar tanpa disuruh oleh guru, memberitahukan kepada guru tentang Pekerjaan Rumah (PR) yang sudah dikerjakan, bahkan di antara peserta didik sebagian besar sudah mengenal materi pembelajaran yang akan dipelajarinya. Selain itu, peserta didik ketika ditanya kaitannya pembelajaran yang telah lalu dengan yang akan dipelajari pada jam pelajaran tersebut, mereka mencoba menjawabnya dengan antusias.”<sup>42</sup>

Hal tersebut juga di perkuat dengan penuturan seorang guru yang lain :

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan Ibu Heni Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada hari Senin, 03 September 2018 di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pukul 09.00-11.00 WIB.

“Peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran PAI sudah mempersiapkan diri. Bahan ajar PAI yang akan dipelajari, sudah di informasikan guru pada proses pembelajaran yang telah lalu ada dalam buku catatan mereka. Ini menandakan bahwa semua peserta didik sudah siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.”<sup>43</sup>

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi Peneliti, kebetulan peneliti sedang berada di lokasi penelitian dan meminjam buku tulis PAI pada salah satu siswa, yang ternyata sebelum materi diajarkan peserta didik sudah menyiapkan materi dengan membaca dan meringkas di rumah, yang sudah disampaikan pertemuannya sebelumnya, sebelum materi yang diajarkan di kelas.<sup>44</sup>

b. Faktor Pendidik/Guru

1) Ketepatan waktu dalam kegiatan belajar mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, ketepatan waktu juga diperhitungkan. Pemanfaatan waktu dengan baik memberikan kesan disiplin dalam setiap pembelajaran berlangsung maupun berakhir. Artinya ketepatan waktu memberikan guru untuk bisa *manage* waktu dengan baik sehingga saat pembelajaran berlangsung tidak mengurangi waktu maupun menambahkan waktu jam pelajaran.

---

<sup>43</sup>Wawancara dengan Wali Kelas IPS 2 pada Hari Senin, 20 Agustus 2018 di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pukul 10.00-11.00 WIB.

<sup>44</sup>Observasi di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pada hari Kamis, 09 Agustus 2018, pukul 09.00-12.00 WIB.

Dalam hal ini, seorang guru yang terdidik dan profesional selalu memperhatikan segala sesuatu yang mendorong anak bisa memahami pembelajaran baik dari segi kegiatan guru yang dilakukan sehari-hari maupun materi yang diberikan dan implikasi siswa maupun siswi di sekolah maupun masyarakat.<sup>45</sup> Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Heni:

“Insyaallah kami selalu berusaha tepat waktu mbak kalo masuk kelas. Kami berusaha memberikan contoh yang baik untuk anak didik kami, apalagi mengingat jam belajarnya itu hanya sebentar. Kalo di sekolah sini, pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sekitar 135 menit dalam seminggu, jadi ya sebisa mungkin saya manfaatkan sebaik mungkin.”<sup>46</sup>

Berdasarkan data hasil wawancara sebagaimana di atas, dapat diperoleh keterangan bahwa ketepatan waktu juga memberikan pengaruh baik bagi siswa siwinya, seperti menghargai waktu dengan adanya kedisiplinan waktu yang tepat. Dengan begitu anak akan terbiasa *manage* dengan baik dan bisa mempertanggungjawabkan dengan apa yang akan dilakukannya. Ini selaras dengan penerapan model pembelajaran CTL di mana siswa maupun siswi ikut berperan aktif dalam pembelajaran berlangsung yang salah satunya dengan kedisipinan waktu.

---

<sup>45</sup>Observasi di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pada hari Kamis, 09 Agustus 2018, pukul 09.00-12.00 WIB.

<sup>46</sup>Wawancara dengan Ibu Heni Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada hari Senin, 03 September 2018 di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pukul 09.00-11.00 WIB.

Dengan harapan siswa-siswi bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ketepatan waktu dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menjadi salah satu faktor pendukung yang turut memaksimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2) Hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik

Hubungan yang terjalin antara guru dengan peserta didik bukan hanya sebatas di dalam kelas saja. Akan tetapi juga di luar kelas atau di luar jam pelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Heni sebagai berikut:

“Kalau hubungan saya dengan anak-anak alhamdulillah sejauh ini sangat baik mbak. Kalau di dalam kelas, *njenengan* bisa lihat sendiri seperti apa. Demikian juga ketika diluar jam belajar mbak, saya berusaha untuk tidak hanya sebagai guru di dalam kelas yang bertugas mengajar tetapi saya juga harus menjadi teman untuk anak didik saya. Jadi antara saya dan anak-anak, antara guru dengan muridnya mencoba untuk bersahabat, dengan tujuan untuk memudahkan ketika belajar. Seperti itu mbak.”<sup>47</sup>

Berdasarkan data hasil wawancara di atas diperoleh keterangan bahwa dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memerlukan interaksi yang bersahabat antara guru dengan peserta didiknya, sehingga materi yang akan disampaikan dapat

---

<sup>47</sup>Wawancara dengan Ibu Heni Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada hari Senin, 03 September 2018 di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pukul 09.00-11.00 WIB.

diterima oleh peserta didik dengan baik. Berdasarkan pengamatan peneliti di sekolah, hubungan yang terjalin antara guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didiknya sangat baik. Interaksi antara keduanya terlihat sangat bersahabat, tentunya tetap memperhatikan tata krama atau sopan santun di antara keduanya. Meskipun akrab dengan gurunya, peserta didik tetap menghargai kedudukan guru sebagai pendidik yang harus dihormati.<sup>48</sup>

- 3) Kemampuan Pendidik dalam memberi semangat kepada peserta didik

Selain dukungan penuh dari kedua orang tua, peserta didik juga memerlukan dukungan dari gurunya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Heni sebagai berikut:

“Inshaallah saya akan selalu berusaha untuk mendukung peserta didik saya. Menjadi seorang pendidik tidak boleh melemahkan semangat peserta didik dalam belajar, sehingga di awal pembelajaran saya selalu memberikan motivasi agar peserta didik lebih semangat dalam memulai pembelajaran. Jadi kelebihan maupun kekurangan seorang peserta didik bukan masalah yang harus diperselisihkan. Namun, dengan adanya kekurangan seorang guru harus bisa memotivasi siswanya agar bisa menjadikan kelebihannya agar tetap terus berusaha lebih baik lagi dalam prestasi akademik maupun non akademik. Dengan begitu penerapan model pembelajaran CTL bisa tercapai dengan berbagai aspek. Artinya ketika anak tidak bisa berprestasi dalam hal akademik

---

<sup>48</sup>Observasi di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pada hari Kamis, 09 Agustus 2018, pukul 09.00-12.00 WIB.

maka ia belajar non akademik dengan maksimal, namun tidak menghilangkan belajar akademik.”<sup>49</sup>

Berdasarkan data hasil wawancara di atas diperoleh penjelasan bahwa sebagaimana yang dilakukan di SMA Negeri 1 Piyungan, guru senantiasa memberikan semangat kepada peserta didiknya. Dengan kata lain seorang peserta didik pasti memiliki kelebihan maupun kekurangan. Oleh karena itu, seorang guru yang profesional harus bisa memberikan motivasi dimana kelemahan peserta didik menjadi kelebihan dan kelebihan menjadi sesuatu yang *brilian* yaitu prestasi yang membanggakan.

c. Faktor Orang Tua

1) Adanya dukungan penuh dari orang tua terhadap anak-anaknya

Dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan anak-anak dalam belajar. Seringkali anak-anak memiliki rasa bosan dan jenuh dalam menjalani rutinitas di sekolahnya. Oleh karena itu, sebagai orang tua yang bijak, harus senantiasa memberikan dukungan baik secara materi maupun non materi kepada anak-anaknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu

---

<sup>49</sup>Wawancara dengan Ibu Heni Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada hari Senin, 03 September 2018 di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pukul 09.00-11.00 WIB.

Wuriyani salah satu orang tua siswa SMA Negeri 1

Piyungan, mengatakan:

“kalau dukungan pasti saya berikan mba, walaupun saya sibuk dengan pekerjaan saya. Fasilitas yang memadai saya berikan kepada anak saya, dengan harapan dia lebih leluasa dalam belajar. Namun juga kadang fasilitas disalahgunakan oleh anak saya. Oleh karena itu saya juga kerap mengontrol situs/web yang di buka, walaupun kurang maksimal. Sehingga, saya berharap lebih dengan adanya program *full day school* dan model pembelajaran CTL dengan harapan anak saya bisa terdidik karakternya baik dari segi sosial maupun budi pekertinya.”<sup>50</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh keterangan bahwa keberhasilan seorang guru dalam mengajar tidak lepas dari peran serta orang tua dalam memberikan dukungan baik moral maupun material kepada peserta didik. Oleh karena itu, hal ini menjadi penting untuk diperhatikan oleh orang tua peserta didik di manapun, bahwasanya anak-anak sangat membutuhkan dan mengharapkan dukungan dan semangat dalam menjalani rutinitas pendidikannya di sekolah.

- 2) Adanya rasa tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anaknya

Orang tua diharuskan mampu bersikap bijak dalam memilih pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

---

<sup>50</sup>Wawancara dengan Ibu Nia, orangtua siswi kelas X IPS SMA N 1 Piyungan pada hari Senin, 03 September 2018 di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pukul 15.00-16.00 WIB.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Hadi selaku orang tua siswa SMA Negeri 1 Piyungan dalam wawancara sebagai berikut:

“Bagi saya pendidikan anak itu nomer satu mbak. Masa depan anak saya merupakan tanggungjawab yang harus saya perjuangkan. Dengan memilih lembaga pendidikan yang mampu membimbing anak saya agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan memiliki jiwa sosial, merupakan salah satu wujud dari rasa tanggung jawab tersebut.”<sup>51</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh penjelasan bahwa pendidikan merupakan salah satu tempat yang tepat untuk mentranfer ilmu pengetahuan dan mencari wawasan lebih luas. Sehingga keberadaan sekolah memberikan kesan positif terhadap orang tua untuk memberikan kepercayaan kepada guru maupun lembaga agar anaknya bisa terdidik dengan baik dengan misi maupun visi.

- 3) Hubungan yang baik antara orang tua dengan guru dan pihak sekolah

Mengingat pendidikan bukan hanya tanggung jawab dari pihak lembaga, guru, staf, orang tua juga ikut berperan penting dalam membangun karakter yang sesuai

---

<sup>51</sup>Wawancara dengan Bapak Muhamad Riza, selaku orang tua siswi kelas X IPS SMA N 1 Piyungan pada hari Senin, 03 September 2018 di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pukul 15.00-16.00 WIB.

budi pekerti. Sehingga hubungan satu sama lain juga mempengaruhi satu sama lain demi keberhasilan yang maksimal. Selain itu, cara orang tua dalam menyikapi kebijakan yang diterapkan di sekolah juga turut mempengaruhi sukses tidaknya sebuah sekolah untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan. Sebagaimana yang terjadi di SMA Negeri 1 Piyungan, seperti yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Tanggapan yang diberikan oleh orang tua terkait penerapan model pembelajaran CTL dalam kegiatan belajar mengajar alhamdulillah baik. Karena di awal, ketika anak-anak baru masuk di sekolah kami, orang tua sudah terlebih dahulu diwawancarai terkait kegiatan-kegiatan dan bagaimana pihak sekolah dalam mendidik anak-anak mereka. Kami juga menyampaikan, di mana sekolah ini sedikit berbeda dengan sekolah yang lain. Di sini memang lebih menekankan pada penanaman karakter dan pembiasaan. Dan dengan adanya *full day school* memberikan sebagian waktu dimana guru benar-benar mengontrol kegiatan peserta didik dengan pengawasan yang baik.”<sup>52</sup>

Berdasarkan data hasil wawancara di atas diperoleh keterangan bahwa hubungan antara orang tua dengan guru di SMA Negeri 1 Piyungan saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini terbukti dengan adanya komunikasi antara guru, pihak sekolah maupun wali murid terjalin

---

<sup>52</sup>Wawancara dengan bapak Mujiono selaku kepala sekolah pada hari Senin, 20 Agustus 2018 di SMA Negeri 1 Piyungan, Pukul 08.00-08.45 WIB.

dengan baik. Dengan kata lain pihak sekolah maupun guru memberikan program seperti rapat rutin dalam melancarkan program yang sudah diprogram untuk kegiatan siswa-siswinya. Tidak hanya rapat, guru juga membuat grup *whatshap* untuk saling memberikan pesan maupun kritikan ketika anak mendapatkan kendala.

## 2. Faktor Penghambat

Menurut ibu Heni mengatakan :

Dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) faktor penghambatnya antara lain: keadaan peserta didik yang berbeda-beda, dan jumlah jam pelajaran yang terbatas sehingga kesulitan membawa siswa untuk langsung kelapangan.<sup>53</sup>

Dari wawancara di atas dapat diperoleh beberapa faktor penghambat dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yaitu :

### a. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik yang masih duduk di sekolah atas dalam pandangan psikologi perkembangan dikelompokkan ke dalam usia remaja. Bahwasanya pada masa ini merupakan masa perkembangan untuk menjadi dewasa. Dengan kata lain, cara orang tua maupun guru dalam memberikan pendidikan pada masa ini memiliki peranan penting dalam membantu perkembangan dari

---

<sup>53</sup>Wawancara dengan Ibu Heni Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada hari Senin, 03 September 2018 di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pukul 09.00-11.00 WIB.

remaja menuju dewasa yang akan dilalui anak dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

“Kalau keadaan peserta didiknya ya jelas beragam mbak. Baik dari segi intelektual, keinginannya, sikap, latar belakang keluarga, latar belakang pemahaman agamanya. Tentu saja keadaan ini menjadi salah satu faktor yang penting untuk diperhatikan. Dalam mengajar saya tidak bisa menyamaratakan semuanya, jadi memang harus telaten.”<sup>54</sup>

Dalam mendidik anak, tentu tidak bisa dilakukan dengan hal yang sama, karena setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan ini sedikit menghambat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, karena seorang guru membutuhkan waktu yang lebih lama terutama dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik. Dalam kenyataannya, keadaan peserta didik tidak semuanya tumbuh dari keluarga yang memiliki pengetahuan keagamaan tinggi. Peserta didik yang tumbuh dalam keluarga dengan pemahaman agama yang baik, dalam menerima pelajaran cenderung lebih mudah, hal ini berbeda dengan peserta didik yang tumbuh di lingkungan dengan pemahaman agama yang kurang, dan mengharuskan guru memberikan perhatian lebih dalam mendidiknya.

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan Ibu Heni Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada hari Senin, 03 September 2018 di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pukul 09.00-11.00 WIB.

b. Kurangnya waktu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar

Alokasi waktu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dirasa masih kurang. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Heni dalam wawancara sebagai berikut:

“Dalam menerapkan model pembelajaran CTL ini harus bisa membuat peserta didik merasa nyaman dan bisa berkonsentrasi secara penuh dulu mbak. Selain itu, model pembelajaran yang langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari tentu membutuhkan waktu yang lama mbak, jadi terkadang materi yang saya sampaikan dalam satu kali pertemuan tidak banyak, karena saya menghendaki anak-anak benar-benar memahami dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari apa saja yang saya sampaikan.”<sup>55</sup>

3. Solusi

Meskipun dalam pelaksanaan penerapan model pembelajaran CTL di *SMA N 1 Piyungan* memiliki beberapa faktor penghambat, namun pihak sekolah terutama guru terkait, berusaha mengatasi hambatan-hambatan yang menjadi kendala dalam model pembelajaran CTL dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut. Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak SMAN 1 Piyungan terkait permasalahan tersebut seperti yang dijelaskan oleh Ibu Heni, yaitu:

“Kalau untuk solusinya, ya intinya kami berusaha yang terbaik aja dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sejauh ini ada beberapa hal yang sudah kami usahakan. Seperti kami menambah jam belajar, yaitu dengan mengadakan tambahan

---

<sup>55</sup>Wawancara dengan Ibu Heni Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada hari Senin, 03 September 2018 di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pukul 09.00-11.00 WIB.

jam khusus untuk pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Islam mbak”<sup>56</sup>

Berikut ini solusi yang telah diusahakan oleh pihak sekolah khususnya oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Piyungan, yaitu dengan mengadakan tambahan jam di luar jam kegiatan mengajar. Dalam rangka mengupayakan solusi terkait dengan minimnya alokasi waktu kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, SMA N 1 Piyungan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama. Kegiatan ekstrakurikuler ini bukan hanya untuk peserta didik yang beragama Islam saja, akan tetapi juga semua agama yang ada di sekolah, terdapat tambahan jam belajar, yang mana kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari jum'at, pukul 11.00 sampai 13.00 WIB. Maksud diadakannya kegiatan ekstra kurikuler ini yaitu sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Heni yaitu dengan tujuan untuk memberikan jam tambahan kepada anak-anak, dalam rangka menyampaikan materi-materi yang belum sempat diberikan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu, kegiatan ini juga diadakan untuk memfasilitasi anak-anak yang ingin belajar lebih tentang Agama Islam. Seperti belajar menulis Arab, materi fikih ibadah, muamalah, mengaji serta banyak hal yang berkaitan

---

<sup>56</sup>Wawancara dengan Ibu Heni Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada hari Senin, 03 September 2018 di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pukul 09.00-11.00 WIB.

dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk mengatasi kurangnya alokasi waktu belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam Pendidikan Agama Islam dapat diwujudkan secara maksimal.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup>Wawancara dengan Ibu Heni Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada hari Senin, 03 September 2018 di *SMA Negeri 1 Piyungan*, Pukul 09.00-11.00 WIB.